

IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA SEBAGAI LANDASAN BHINNEKA TUNGGAL IKA

Amalia Dwi Pertiwi & Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

amaliadwip@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengetahui lebih dalam apakah penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia sudah benar-benar diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Dan nyatanya seperti yang kita ketahui kekacauan atau konflik antar masyarakat masih banyak dan sering kali terjadi di sekitar kita. Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna dan arti yang sangat mendalam bagi Indonesia yang memiliki masyarakat dengan berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Tetapi salah satu contoh konflik yang sering terjadi di masyarakat adalah rasisme dan diskriminasi. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, untuk menciptakan kehidupan yang rukun diantara perbedaan yang ada, nilai-nilai Pancasila harus benar-benar diterapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Rasisme, Diskriminasi.

Abstract

This research was conducted with the aim of analyzing and knowing more deeply whether the application of Pancasila values as the foundation of Bhinneka Tunggal Ika in Indonesia has actually been implemented by the Indonesian people. And in fact, as we know, chaos or conflict between communities is still many and often occurs around us. Bhinneka Tunggal Ika has a very deep meaning and meaning for Indonesia, which has a society with a variety of different cultures. But one example of conflict that often occurs in society is racism and discrimination. Indonesian society is a pluralistic society, to create a harmonious life among the existing differences, Pancasila values must be strictly applied by all Indonesian people.

Keywords: Pancasila Values, Bhinneka Tunggal Ika, Racism, Discrimination

PENDAHULUAN

Keberagaman ras, suku, agama dan golongan masyarakat di Indonesia merupakan hal alamiah bagi negara kepulauan. Sebagai negara kepulauan, perbedaan antar suku yang mendiami satu pulau dengan pulau lain atau berada di satu kawasan berbeda-beda budayanya. Dan Indonesia mempunya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila dibuat untuk menjadi landasan atau pedoman dalam berperilaku sebagai warga negara Indonesia yang baik. Dengan mengikutinya dan mengimplementasikan dalam kehidupan, maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa antar rakyat Indonesia (Nurgiansah, 2021a).

Seperti menurut Damanhuri, dkk

(2016) nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Bangsa Indonesia mempunyai moto atau semboyan yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila yaitu Bhinneka tunggal Ika. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah "Berbeda-beda tetapi tetap satu".

Setyani (2009) mengemukakan bahwa frasa Bhineka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa Kuno dan diterjemahkan dengan kalimat "berbeda- beda tetapi tetap satu". Diterjemahkan per kata, kata bhinneka berarti "beraneka ragam". Kata neka dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata tunggal berarti "satu". Kata ika berarti

"itu". Secara harfiah *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan "*Beraneka Satu Itu*", yang bermakna meskipun beranekaragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Di dalam UUD 1945 menjelaskan bahwa Lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*". Tujuan dalam semboyan ini adalah mempersatukan bangsa Indonesia, mempertahankan kesatuan bangsa, meminimalisir konflik atas kepentingan pribadi atau kelompok serta mencapai cita-cita negara Indonesia (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021).

Sesuai dengan artinya makna *Bhinneka Tunggal Ika* mampu menjaga Indonesia dalam persatuan dan menjadi inspirasi bagi negara-negara lain di dunia dalam menjaga persatuan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menggambarkan tentang keadaan Nusantara yang memiliki keberagaman, mulai dari ras, suku, agama dan budaya. Semboyan ini tentu mengingatkan kita bahwa semua negara Indonesia itu adalah satu kesatuan (Nurgiansah, 2021d).

Namun apakah masyarakat Indonesia sendiri sudah benar-benar memahami arti kesatuan itu sendiri, dan apakah masyarakat Indonesia sudah benar-benar menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai bangsa Indonesia. Nyatanya konflik antar masyarakat masih banyak terjadi dan sering kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, salah satu konflik antar masyarakat yang sering kita jumpai adalah rasisme dan diskriminasi (Nurgiansah & Widyastuti, 2020).

Menurut Oliver C. Cox dalam jurnal Avuan Muhammad Rizki (2020) Rasisme sendiri merupakan peristiwa, situasi yang menilai berbagai tindakan, dan nilai dalam suatu kelompok berdasar perspektif kulturalnya yang memandang semua nilai sosial masyarakat lain diluar diri mereka itu salah dan tidak dapat diterima. Seperti yang telah saya kutip dari berita CNN Indonesia, menuliskan bahwa Kasus rasisme terhadap orang Papua kembali muncul. Salah satu narasumber mengatakan bahwa pembantaian, pembunuhan dan kejahatan HAM di Papua cenderung didasari rasisme (Nurgiansah, 2021b).

Menurutnya, negara memelihara dan mengelola rasisme sebagai alat pemukul tiap orang yang berseberangan dengan kekuasaan. Seperti menurut Yenita Irab (2007) pada dasarnya rasisme menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. Sedangkan diskriminasi adalah sikap pembedaan secara sengaja terhadap kelompok yang terkait dengan kepentingan tertentu. Pembedaan ini biasanya berdasarkan agama, suku, dan ras. Kelompok mayoritas cenderung melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Dan selain itu masih banyak media berita dan koran yang membahas mengenai rasisme dan diskriminasi. Bahkan menurut riset yang telah saya baca, kasus rasisme atau diskriminasi hampir setiap hari dimuat dalam media koran dan berita. Hal ini tentu saja menjadi bukti bahwa kasus rasisme dan diskriminasi masih sangat banyak terjadi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini metode yang digunakan oleh Peneliti yaitu Kualitatif atau Pendekatan Deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang lebih mendalam dengan menganalisis teori-teori

tanpa menggunakan persentase perhitungan, seperti pendapat Lukas S. Musianto (2002) yang mengatakan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang di dalam usulan seperti penelitian, proses, hipotesis, analisis data dan kesimpulan data hingga dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, tidak ada perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, serta analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pancasila adalah dasar ideologi negara Indonesia. Untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya Pancasila sebagai acuan atau pedoman dalam bertindak. Warga negara Indonesia yang baik (*good citizen*). Mengingat bangsa Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk sekitar 270,20 juta jiwa dan memiliki keberagaman ras, suku, agama dan golongan masyarakat.

Hal ini tentu saja menyatakan bahwa Indonesia sangat penting untuk mempunyai dasar ideologi negara. Dengan masyarakatnya yang multikultural Indonesia tidak bisa berjalan tanpa adanya landasan negara yang bertujuan untuk mempersatukan bangsa Indonesia, mempertahankan kesatuan bangsa, meminimalisir konflik atas kepentingan pribadi atau kelompok serta mencapai cita-cita negara Indonesia.

Indonesia juga memiliki moto atau semboyan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila. Menurut I Nyoman Pursika (2009) Istilah "*Bhinneka Tunggal Ika*" dipetik dari Kitab *Sutasoma* karya Mpu

Tantular. Semula istilah tersebut menunjukkan pada semangat toleransi keagamaan, khususnya antara agama Hindu dan Buddha. Setelah diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia kontekspermasalahannya menjadi lebih luas yang meliputi suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 1951 dan Undang Undang RI Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Tertuang dalam Pasal 5 yang berbunyi, "Di bawah lambang tertulis dengan huruf latin sebuah semboyan dalam bahasa Jawa-Kuno, yang berbunyi: *Bhinneka Tunggal Ika*. Penjelasan dari Pasal 5 tersebut, perkataan *Bhinneka* adalah gabungan dua perkataan: *bhinna* dan *ika*. Kalimat seluruhnya itu bisa disalin, 'berbeda-beda tetapi tetap satu jua' (Nurgiansah, 2021c).

Indonesia memiliki masyarakat dengan beragam suku bangsa, agama, ras, budaya dan antargolongan. Faktor penyebab keberagaman masyarakat Indonesia antara lain, letak strategis wilayah Indonesia, kondisi negara kepulauan, perbedaan kondisi alam, keadaan transportasi dan komunikasi, dan penerimaan masyarakat terhadap perubahan. Keberagaman masyarakat Indonesia memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Dampak positif, keberagaman memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan. Sedangkan dampak negatifnya mengakibatkan ketidakharmonisan bahkan perpecahan bangsa dan negara.

Keberagaman masyarakat Indonesia memiliki arti penting, diantaranya seperti Keberagaman tersebut akan menjadi modal sosial yang besar untuk membangun bangsa dan negara Indonesia yang maju dan sejahtera. Sebaliknya, bila

keberagaman tersebut tidak dapat dikelola dengan baik dan tidak dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, maka dapat menjadi penyebab timbulnya konflik yang membahayakan keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Seperti contohnya rasisme dan diskriminasi yang kasusnya banyak terjadi di Indonesia dan tentunya menjadi ancaman akan perpecahan bagi masyarakat Indonesia (Dewantara, Hermawan, et al., 2021).

Seperti menurut Yenita Irab (2007) yang mengatakan bahwa rasisme mempengaruhi semua bidang kehidupan, sifatnya negatif, dan dampaknya sangat merugikan kelompok sosial tertentu. Dampak rasisme dapat dilihat dari dua aspek, yaitu dari sisi ras yang mendapatkan keuntungan dan ras yang mendapatkan kerugian. Keuntungan yang diperoleh oleh ras yang berkuasa bersifat dominan, tapi pada ras yang didiskriminasi itu menimbulkan kerugian yang sangat fatal baik secara mental dan fisik (Nurgiansah & Sukmawati, 2020).

Paham ini seharusnya tidak dikembangkan dalam masyarakat yang heterogen karena tujuannya yang hanya mementingkan kepentingan satu pihak saja dan merugikan pihak lainnya. Stev Koresy (2013) juga mengatakan bahwa masalah mayoritas dan minoritas muncul karena kekuasaan dan kekuatan pihak mayoritas yang lebih besar dari kelompok minoritas sehingga menimbulkan konflik antara mayoritas dan minoritas.

Dengan demikian, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dipergunakan sebagai upaya mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia termasuk dari konflik-konflik yang terjadi seperti rasisme dan diskriminasi. Meskipun rakyat Indonesia berbeda-beda suku bangsa, adat istiadat, ras dan agama, tetapi kita sebagai masyarakat Indonesia harus tetap bersatu dalam perjuangan mengisi kemerdekaan. Untuk mewujudkan cita-cita negara yang

merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Pembahasan

Bangsa Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Seperti menurut Bhiku Parekh, dalam Azra A. (2006) mengatakan bahwa Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Di Indonesia ini terdapat 656 suku bangsa dengan bahasa lokal 300 macam.

Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan milik Bangsa Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan sehingga mampu memberikan warna ketentraman dan kedamaian bagi rakyat Indonesia agar ke depan tidak banyak menimbulkan persoalan yang mengancam disintegrasi bangsa. Persatuan dan kesatuan bangsa yang terwujud dari sejumlah suku bangsa yang semula merupakan masyarakat yang berdiri sendiri dan mendukung kebudayaan yang beraneka ragam itu perlu diperkokoh dengan kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional. Suatu kebudayaan yang mampu memberi makna bagi kehidupan berbangsa dan berkepribadian, akan dapat dibanggakan sebagai identitas nasional.

Kebudayaan Indonesia secara sempit dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum terbentuknya bangsa Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia adalah merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar

lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India dan kebudayaan Arab (Nurgiansah, 2019).

Kebudayaan India terutama masuk dari penyebaran agama Hindu dan Buddha di Nusantara jauh sebelum Indonesia terbentuk. Kerajaan- kerajaan yang bernafaskan agama Hindu dan Buddha sempat mendominasi Nusantara pada abad ke-5 Masehi ditandai dengan berdirinya kerajaan tertua di Nusantara, Kutai sampai pada penghujung abad ke-15 Masehi.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Amir syaefullah (2012) memandang bahwa kemajemukan masyarakat sebagaimana yang ada di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin disangkal. Dalam masyarakat majemuk, terdapat kekuatan besar dalam berbagai adat istiadat, agama dan kepercayaan, serta berbagai bentuk bahasa yang mengikat kelompok-kelompok masyarakat untuk bersatu melawan penjajahan.

Namun keberagaman juga menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Seperti menurut Rianny Puspita dan Dikdik Baehaqi (2014) mengatakan contohnya Institusi pendidikan sangat rentan terhadap konflik terkait ras, gender, budaya dan pemahaman agama. Menurut Djaka Soetapa (1998) kemajemukan itu juga dapat menjadi bencana bagi bangsa Indonesia, karena kemajemukan dapat menjadi sumber dan potensi konflik yang dapat mengganggu dan bahkan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa. Masalah yang biasanya dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah adanya persentuhan dan saling hubungan antara kebudayaan suku bangsa dengan kebudayaan umum lokal, dan dengan kebudayaan nasional.

Dengan kata lain, sebagai akibat dari kemajemukan masyarakat, Indonesia tidak terlepas dari diskriminasi dan rasisme

yang bisa terjadi dimana saja. Hampir setiap hari kasus diskriminasi dan rasisme terjadi di masyarakat Indonesia, pemberitaan media mencatat apa yang telah terjadi. Salah satu media pemberitaan memuat berita tentang kasus rasisme yang cukup besar dan menjadi sorotan publik terkait konflik yang dipicu oleh perlakuan rasis aparat keamanan dan anggota masyarakat terhadap mahasiswa Papua di Jawa.

Banyak orang Papua lainnya juga mengalami perlakuan rasis, hal ini mengakar kuat dalam budaya dan sejarah Indonesia. Bentuk perlakuannya berbeda-beda, ada yang berupa kekerasan, ada pula yang tidak jelas. Rasisme justru meningkat karena masyarakat Indonesia tidak membicarakan apa itu rasisme, seperti apa rupa dan apa konsekuensinya.

Prasangka yang terus berlanjut

Masyarakat Papua memang sudah lama mengalami perlakuan rasis di Indonesia, namun mereka selalu dituntut untuk berdiam diri demi persatuan dan kerukunan. Pihak berwenang menganggap orang Papua perlu diajar untuk tunduk pada otoritas. Jadi, selain diancam dan digerebek, mereka juga diminta melakukan kerja fisik untuk aparat setempat. Pendidik perguruan tinggi juga menganggap orang Papua lambat secara intelektual, lemah pikiran, dan gaya hidup primitif, bahkan di tengah kota. Pelajar Papua sering diganggu oleh pelajar lain, ditanya apakah Anda pernah menggunakan koteka, apakah Anda memasak dengan kayu bakar, apakah Anda berburu dan mencari makan di hutan karena mereka primitif.

Konstruksi Imajiner

Sosiolog Inggris Gail Lewis menjelaskan bahwa konsep rasisme (rasialisation) mengacu pada gagasan lama bahwa ras merupakan ciri biologis dan juga merujuk pada gagasan baru bahwa

budaya merupakan penanda perbedaan. Tidak ada fakta biologis tentang ras, semua manusia secara genetik saling berhubungan, tetapi pemikiran ras selalu hadir dalam imajinasi sosial. Selama kita menganggap bahwa budaya, suku, atau warna kulit mempengaruhi kemampuan, sikap, motivasi, bahkan cara berpikir dan gaya hidup, maka rasisme akan selalu ada.

Sementara itu, media berita lain menulis artikel berjudul "5 Bentuk Diskriminasi yang Sering Terjadi di Indonesia". Indonesia belum lepas dari praktik diskriminasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Media merangkum beberapa jenis diskriminasi yang banyak di antaranya bermunculan di Indonesia.

Diskriminasi ras / etnis

Ada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras / Suku, namun Komnas HAM mencatat 101 pelanggaran ras dan etnis selama 2011-2018. Kasus tersebut berkisar dari pembatasan layanan publik, maraknya politik etnis / identitas, pembubaran ritual adat, diskriminasi hak kepemilikan tanah bagi kelompok minoritas, dan akses yang tidak adil terhadap pekerjaan.

Diskriminasi gender

Indonesia telah membentuk Komnas Perempuan sebagai upaya untuk melindungi perempuan dan hak-haknya. Namun pada tahun 2018, masih terdapat 421 kebijakan di tingkat nasional dan daerah yang mendiskriminasi perempuan dan kelompok rentan lainnya.

Diskriminasi agama

Pada tahun 2018, SETARA Institute mencatat terdapat 109 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Pelanggaran tidak hanya datang dari masyarakat biasa, tetapi ada juga yang melibatkan unsur negara.

Diskriminasi pada penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas seringkali terpinggirkan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan individu lainnya. Yang paling terlihat adalah akses pekerjaan di sektor formal dan akses layanan publik.

Diskriminasi kelas sosial

Masyarakat yang berada di kelas sosial bawah seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan dan kesehatan. Biaya mereka yang terbatas menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan apa yang seharusnya menjadi haknya sebagai warga negara.

Menurut Nasikun (2007) bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang sangat berharga. Dengan keberagaman untuk mempersatukan perbedaan suku, adat istiadat, ras, dan agama bukan untuk perpecahan. Adanya keinginan bangsa Indonesia untuk tetap bersatu mempertahankan kebhinekaan merupakan tanggung jawab kita bersama dimana dibutuhkan kerjasama antara pemerintah dan warga masyarakat khususnya generasi muda.

Bhinneka Tunggal Ika menjadi bagian penting bagi bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang tertera dalam lambang negara Indonesia, Pancasila. Semboyan ini menjadi gambaran luas dari Indonesia. Tak hanya sebagai simbol dan semboyan, makna

Bhinneka Tunggal Ika sangat kuat dalam prinsip bangsa Indonesia. Makna Bhinneka Tunggal Ika sangat terkait dengan identitas bangsa.

Dengan semboyan ini, keragaman sekaligus kesatuan bangsa Indonesia tergambar dengan jelas. Makna Bhinneka Tunggal Ika mampu menyatukan perbedaan bangsa. Makna Bhinneka Tunggal Ika juga punya sejarah panjang terkait berdirinya Indonesia. Sebagai warga negara yang baik, sudah semestinya, makna Bhinneka Tunggal Ika dipahami. Bhinneka Tunggal Ika dalam keberagaman sosial di Indonesia adalah sebagai pemersatu, perekat berbagai budaya dari suku bangsa di Indonesia.

Persatuan dan kesatuan bangsa yang terwujud dari sejumlah suku bangsa yang semula merupakan masyarakat yang berdiri sendiri dan mendukung kebudayaan yang beraneka ragam itu perlu diperkokoh dengan kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional. Suatu kebudayaan yang mampu memberi makna bagi kehidupan berbangsa dan berkepribadian, akan dapat dibanggakan sebagai identitas nasional.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang terdiri atas lima ideologi dasar. Peran Pancasila dalam keberagaman bangsa adalah mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Pancasila mempersatukan perbedaan suku, ras, etnis, agama, budaya, dan geografis dalam satu titik dan membangun kebhinekaan pada setiap silanya. Sehingga seluruh keberagaman dan perbedaan dipersatukan oleh Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila sebagai dasar negara memberikan pedoman bagi masyarakat yang beragam untuk berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila merupakan pandangan hidup yang jelas bagi masyarakat tidak peduli apapun agama,

ras, budaya, maupun status sosialnya.

Walau suku, agama, ras, bahasa, dan budaya kita berbeda, kita tetaplah masyarakat Indonesia yang dipersatukan oleh Pancasila. Visi dan misi kita sama yaitu membangun dan mempertahankan kedaulatan Indonesia. Dengan adanya pedoman dan rambu-rambu tersebut, masyarakat Indonesia dapat menyikapi kemajuan jaman dengan baik dan mempertahankan kesatuan serta persatuan bangsa.

Menurut Zuhairi Misrawi (2013), meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai aneka ragam budaya, agama, dan suku, tetapi mereka dapat dipersatukan melalui falsafah "Bhinneka Tunggal Ika". Falsafah tersebut semakin kokoh, karena diperkuat oleh Pancasila sebagai landasan ideal dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila mempersatukan keberagaman di Indonesia dengan memberikan pandangan hidup, nilai-nilai luhur, pedoman hidup, norma, hukum, aturan dalam berperilaku yang sama.

Seperti menurut Winataputra (2012) mengemukakan bahwa "Pilar-pilar kehidupan berbangsa dan bernegara kebangsaan Indonesia, yaitu Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Sehingga keberagaman tersebut bukanlah perbedaan yang membatasi kita, melainkan hal yang saling melengkapi dalam persatuan, kesatuan, dan kemajuan Bangsa Indonesia.

Agar tidak terjadi lagi konflik antar masyarakat entah itu rasisme, diskriminasi atau konflik lainnya, mari kita sebagai masyarakat Indonesia bersama-sama senantiasa mengimplementasikan atau mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila untuk bisa mewujudkan cita-cita bangsa ini. Seperti menurut Kusumohamidjojo (2000) Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multikultur, dan multi agama yang

kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar "multikultural nation-state". Sehingga kita bisa hidup rukun dan menjadikan perbedaan yang kita miliki sebagai kekuatan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 dari seluruh dunia, dengan jumlah penduduk menurut sensus yang dilakukan pada September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa dan dengan latar belakang ras, suku, agama dan kepercayaan yang berbeda, masyarakat Indonesia hidup berdampingan sesuai dengan slogan kami "Bhinneka Tunggal Ika". Dengan kekayaan yang kita miliki sebagai warga Indonesia ini sepatutnya kita turut bangga. Namun dengan adanya keberagaman yang berarti banyaknya perbedaan yang otomatis akan membuat berbagai macam konflik.

Sejarah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah berhasil mengatasi berbagai ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan (AGTH). Banyak faktor pemecah belah yang selalu membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa, antara lain suku, agama, emosi suku dan kelompok (SARA), primitivisme dan ketimpangan pembangunan. Dengan adanya keberagaman budaya ini tentu saja semakin banyak ancaman yang bisa terjadi.

Tetapi melihat bahwa bangsa Indonesia sudah bisa berdiri dan melangkah sejauh ini adalah hal yang perlu kita sadari bahwa keberagaman budaya, ras, suku, agama dan golongan masyarakat yang Indonesia miliki saat ini bisa menjadi kekuatan bagi bangsa kita. "keragaman ras dan etnis, membangun keragaman yang inklusif, kesadaran multikultural, membangun sikap peka gender dan membangun toleransi". Untuk itu mari kita semua sebagai generasi penerus bangsa Indonesia melanjutkan perjuangan yang

telah dilalui oleh para pahlawan kita. Dengan bersatu dan menjadikan segala perbedaan yang kita miliki sebagai kekuatan untuk menjadikan bangsa kita, bangsa yang memiliki wibawa dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki dan menunjukkannya kepada mata dunia.

Oleh karena itu, kepada seluruh warga masyarakat Indonesia mari kita bersama-sama dengan senantiasa menjaga serta mencintai keberagaman yang kita miliki ini, yang juga merupakan wujud dari semboyan kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Sasanti Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna persaudaraan harus disosialisasikan kepada seluruh rakyat, melalui lembaga-lembaga yang sudah ada seperti lembaga pemerintah, swasta, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga keagamaan, lembaga kepemudaan, agar terbangun hidup yang rukun, damai, aman, toleran, saling menghormati, bekerjasama dan bergotong-royong dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.

persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa. Sehingga perbedaan yang kita miliki tidak menyebabkan perpecahan di antara warga Indonesia. Keberagaman bukan unsur perpecahan namun justru yang menciptakan kesatuan bangsa melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kesatuan adalah upaya untuk mempersatukan perbedaan suku, adat istiadat, ras dan agama untuk menjadi satu yaitu bangsa Indonesia. Dan patut kita syukuri bahwa kita sebagai bangsa Indonesia mempunyai suatu pedoman hidup yang disebut juga dengan ideologi negara, yaitu Pancasila. Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia yang dapat menyatukan keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadi satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia. Dan di dalamnya terkandung lima nilai penting sebagai pedoman bangsa

Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, D.B., & Zuliyah, S. (2013). *Nilai-nilai Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dala Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Program Studi PPKn.
- Azra, A. (2002). *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Azra, A. (2006). *"Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme". Dalam Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brighten Press. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanhuri, Dkk. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Untirta Civic Education Journal. Vol 1. No (2) , hlm 185-198
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269.
- Irab, Yenita. (2007). *Rasisme*. Jurnal Jaffray. Vol 5. No (1) , hlm 50-58
- Kansil, C.S.T. dan S.T Kansil, C. (2006). *Modul Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Kusumohamidjojo B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Koresy Stev. (2013). *Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia*. Lex Administratum. Vol 1. No (2) , hlm 56-64
- Misrawi, Z. (2013). *Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-akhar*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 2. No (1) , hlm 197-215
- Musianto, S. Lukas. (2010). *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*. Jurnal Ekonomi Manajemen. Vol 4. No (2) , hlm 123-136
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Kewarganegaraan Universitas Negeri Medan*, 1(1), 95–102.
- Nurgiansah, T. H. (2021a). Pendidikan Pancasila. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Nurgiansah, T. H. (2021c). Petuah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kontestasi Politik. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(1), 39–47.
- Nurgiansah, T. H. (2021d). The Role of Citizenship Education in Building Bantul Community Political Participation in The Pandemic Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 1–4.
- Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139–149.

- Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY Dalam Berlalu Lintas. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pursika, Nyoman. (2009). *Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Vol 4. No (1) , hlm 15-20
- Rianny, Puspita., & Baehaqi, Dikdik. (2014). *Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta*. Jurnal Citizenship. Vol 4. No (1) , hlm69-85
- Rizki Avuan, Dkk. (2020). *Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme Dan Diskriminasi Di Indonesia 2019*. Jurnal Penelitian Agama. Vol 6. No (1) , hlm 19-32
- Sujanto, B. (2009). *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam kemajemukan)*. Jakarta: SagungSeto.
- Syaefullah, A. (2012). *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Turita, Setyani, I. 2009. *Bhineka Tunggal Ika sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta : Vol 24.
- Winataputra, U. S. (2012). *“Transformasi Nilai-Nilai Kebangsaan untuk Memperkokoh Jatidiri Bangsa Indonesia : Suatu Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan” dalam Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.